

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia sebagai negara berkembang, terus melakukan inovasi guna menumbuhkan kegiatan bisnis dan ekonomi. Semakin tinggi pertumbuhan bisnis dan ekonomi diharapkan akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Terbukanya lapangan pekerjaan, banyaknya peluang usaha baru, dan kemudahannya dalam memperoleh modal usaha merupakan harapan pemerintah guna meningkatkan kualitas hidup masyarakatnya. Namun, pesatnya pertumbuhan bisnis dan ekonomi tidak lepas dari efek negatif yang menyertainya. Terjadinya penurunan kualitas lingkungan yang secara terus menerus terkait erat dengan kegiatan bisnis maupun ekonomi (Weber, 2016). Tidak hanya secara nasional, pada skala global, *The World Economic Forum* pada tahun 2013 melaporkan sektor ekonomi dan lingkungan sebagai risiko utama dunia. Kedua sektor ini diyakini saling terkait erat, dimana kerusakan lingkungan terjadi karena tata kelola industri yang buruk dan tidak berkelanjutan sehingga menimbulkan efek negative terhadap perekonomian suatu negara (Almeyda & Darmansya, 2019).

Sebuah perusahaan sebagai pelaku bisnis dan ekonomi, dituntut untuk tidak hanya mementingkan dan mengutamakan keuntungan perusahaan saja, tetapi juga berkewajiban untuk melihat dampak yang mungkin ditimbulkan dari aktivitas bisnis yang dijalankannya (Weber, 2016). Penggunaan sumber daya yang berlebihan, yang bertujuan untuk mendapatkan manfaat ekonomi yang tinggi merupakan salah satu faktor penyebab kerusakan lingkungan (Almeyda & Darmansya, 2019). Keberlanjutan hidup suatu perusahaan sangat dipengaruhi

oleh hubungan yang telah dibangun antara perusahaan dengan masyarakat sosial dan lingkungan (Scholtens, 2008). Pada tahun 1998, Elkington mengembangkan program dengan konsep *Triple Bottom Line* dengan aspek *People, Planet, dan Profit*. Program ini berisikan tentang tanggung jawab sosial perusahaan, dan konsep ini digagas karena pada saat itu perusahaan hanya melaksanakan aktivitas operasional semata-mata untuk tujuan memperoleh keuntungan, tanpa memikirkan tentang efek negative dari aktivitas yang dijalankannya (Elkington, 1998).

Pemerintah selaku regulator, mendorong perusahaan untuk memiliki peran serta dalam aspek tanggung jawab sosial dan lingkungan. Hal ini diwujudkan dengan terbitnya Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 pasal 74 tentang Perseroan Terbatas, Undang-Undang Nomor 25 tahun 2007 pasal 34 tentang Penanaman Modal, PP Republik Indonesia Nomor 47 tahun 2012 tentang tanggung jawab social dan lingkungan Perseroan Terbatas, dan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 51/Pojk.03/2017 tentang penyusunan Laporan Keberlanjutan atau *Sustainability report*.

Sustainability report menampilkan informasi-informasi non-keuangan pada perusahaan, laporan ini menjelaskan tentang aspek ekonomi, sosial serta lingkungan perusahaan. Tiga komponen utama dalam *Sustainability report* adalah lingkungan, sosial, dan tata kelola yang selanjutnya disebut dengan ESG (Buallay, 2019). Pengungkapan ESG diharapkan dapat meningkatkan kinerja dan nilai perusahaan serta *stakeholder*. Strategi manajemen harus mengarah pada kinerja lingkungan, sosial dan tata kelola yang lebih baik serta terkait dengan kinerja keuangan di masa depan (Velte, 2017). Dengan adanya *Sustainability report*

proses pengambilan keputusan akan menjadi lebih baik, transparan, sehingga tercapainya stabilitas keuangan yang berkelanjutan.

Environmental, social, and governance atau ESG pertama kali muncul dalam sebuah studi yang berjudul “*Who Cares Win*” yang dilakukan oleh *United Nation Global Impact* dan disebutkan dalam laporan PBB tahun 2006 tentang *Principles for Responsible Investment (PRI)*. Konsep dari ESG mencakup banyak indikator, dari dimensi lingkungan misalnya terkait emisi karbon dan proses pengolahan limbah, dari dimensi kinerja sosial misalnya terkait upah karyawan, kesetaraan dan keberagaman karyawan, dan dari dimensi tata kelola misalnya keragaman *gender*, komite independent dan audit internal (Bătae, Dragomir, & Feleagă, 2021). ESG menjadi pedoman baru bagi para investor dalam menentukan keputusannya berinvestasi (Syafrullah & Muharam, 2017). Ketika perusahaan terlibat dan aktif dalam kegiatan yang berkaitan dengan tanggung jawab social dan lingkungan, perusahaan mendapatkan manfaat yang sangat baik bagi reputasi perusahaan, antara lain penurunan tingkat *turnover* karyawan, peningkatan komitmen karyawan, adanya peningkatan kepuasan dari *customer* (Rehman, Baloch, & Sethi, 2012). ESG mencakup serangkaian aktivitas dan kebijakan yang menjadi dasar dalam operasional bisnis, proses pengambilan keputusan, serta pasokan sumber daya untuk perusahaan itu sendiri, hal-hal tersebut terkait erat dengan masalah lingkungan, etika bisnis, tata kelola dan hak asasi manusia didalam perusahaan (Shahzad, Baig, Rehman, Saeed, & Asim, 2021). Semakin baik dan meningkatnya reputasi suatu perusahaan maka tingkat kepercayaan investor maupun konsumen akan semakin meningkat (Melinda & Wardhani, 2020).

Seiring dengan berkembangnya konsep ESG, industri perbankan dituntut untuk menjalankan bisnis yang ramah lingkungan, dengan melakukan pengelolaan secara serius terhadap manajemen resiko dan lingkungan (Karyani & Obrien, 2020). Meskipun kegiatan operasional perbankan tidak secara langsung memberikan dampak terhadap penurunan kualitas lingkungan maupun sosial, namun sebagai lembaga *intermediary* peran perbankan dalam ekonomi yang berkelanjutan sangatlah penting. Terkait dengan fungsinya sebagai penghimpun dan penyalur dana, program penyaluran kredit yang dijalankan oleh perbankan harus berintegrasi dengan resiko lingkungan (Weber, 2016). Prosedur dalam penyaluran kredit harus mempersyaratkan upaya pelestarian lingkungan maupun sosial bagi perusahaan calon debitur. Misalnya perusahaan perkebunan yang ingin mengajukan fasilitas kredit diwajibkan untuk memiliki sertifikat RSPO maupun ISPO sebagai syarat pengajuannya, begitu juga untuk calon debitur dari sektor lainnya. RSPO atau *Roundtable On Sustainable Palm Oil* adalah standar global bagi perkebunan kelapa sawit terkait proses produksi yang ramah lingkungan, dan ISPO atau *Indonesian Sustainable Oil System* adalah standar yang dikeluarkan oleh pemerintah Indonesia terkait perkebunan sawit yang berkelanjutan. Dengan menerapkan prosedur pemberian kredit yang menekankan pentingnya pelestarian lingkungan, maka perusahaan calon debitur harus mengikuti aturan yang telah ditetapkan jika ingin mendapatkan tambahan modal untuk operasionalnya melalui pengajuan kredit. Dengan menerapkan bisnis yang sadar lingkungan, sosial, serta tata kelola yang baik diharapkan dapat menciptakan legitimasi atas kepedulian lingkungan maupun peran sosial yang selanjutnya akan mendapatkan kepercayaan dan dukungan masyarakat (Azmi, Hassan, Houston, & Karim, 2021).

Industry perbankan yang melakukan praktik sadar lingkungan menunjukkan nilai yang lebih tinggi karena masyarakat telah menyadari pentingnya menjaga lingkungan sehingga mempengaruhi keputusan mereka dalam berinvestasi (Weber, 2016) .

Berdasarkan laporan tahunan BGK tahun 2020, rata-rata pengungkapan ESG pada perbankan di Indonesia, terdapat pada gambar berikut.



Sumber: Laporan tahunan BGK 2020

Gambar 1 Rata-rata pengungkapan ESG pada Perbankan di Indonesia tahun 2018-2019

Praktik ESG berpengaruh signifikan terhadap nilai pemangku kepentingan, oleh karena itu hubungan antara pengungkapan ESG dan kinerja perlu dikaji lebih dalam (Buallay, 2020). ESG memiliki pengaruh positif terhadap cash flow dan net interest margin pada bank di negara berkembang (Azmi et al., 2021; Wu and Shen, 2013), hal ini karena aktifitas ESG mengurangi informasi asimetris

sehingga memberikan akses yang lebih mudah untuk mendapatkan sumber dana, dan bank yang berkontribusi lebih banyak pada kegiatan ESG dianggap lebih menguntungkan (Azmi et al., 2021). Sementara Buallay (2020) menyatakan bahwa ESG berpengaruh positif terhadap kinerja operasional, keuangan dan pasar pada perusahaan manufaktur, namun berdampak negatif terhadap kinerja operasional, keuangan, dan pasar di sektor perbankan. Selain itu, investasi pada kegiatan ESG dianggap sebagai alokasi modal yang tidak efisien, karena menjadi peluang untuk menjadi biaya keagenan (Aupperle et al., 1985; Devinney, 2009). Adanya perbedaan hasil dalam beberapa penelitian ini menunjukkan kemungkinan adanya variabel lain yang dapat mempengaruhi hubungan antara ESG dan kinerja perusahaan.

Sebagai lembaga *intermediary*, bank berfungsi sebagai pengumpul dan penyalur dana, menjadi penjamin antara debitur dan kreditur, serta sebagai penanggung resiko dalam proses penyaluran dana (Rose & Hudgins, 2010). Sehingga hal terpenting yang menjadi dasar dalam perbankan adalah kepercayaan masyarakat yang menjadi surplus unit, maupun deficit unit. Oleh karena itu, faktor manusia yang terdapat dalam *intellectual capital*, menjadi lebih kuat didalam sektor perbankan (Mavridis, 2004). Selain itu, menurut Kubo dan Saka (2002) secara intelektual, sumber daya manusia di sektor bank lebih homogen dibandingkan sektor lain.

Dengan lebih intensifnya *intellectual capital* pada sektor perbankan, maka ini diharapkan dapat membantu perbankan dalam meningkatkan kinerja keuangan berkelanjutan, dengan aspek utama *environmental*, *social*, dan *governance*. Pada tahun 2020, penelitian yang dilakukan oleh Nirino, et al (2020) menemukan

bahwa pengembangan *intellectual capital* memperkuat pengaruh CSR terhadap kinerja perusahaan. *Intellectual capital* dianggap berkaitan erat dengan CSR, dan hubungan antara CSR dan kinerja perusahaan sepenuhnya dimediasi oleh *intellectual capital* (Shahzad dkk., 2021). Mengingat, beragamnya hasil penelitian tentang pengaruh ESG terhadap kinerja perusahaan dan masih sedikit sekali penelitian yang membahas hubungan antara aspek ESG, *intellectual capital* dan kinerja perusahaan, terutama sektor perbankan, maka penelitian ini bertujuan untuk meneliti pengaruh ESG terhadap kinerja perbankan, dan pengaruh *intellectual capital* terhadap hubungan ESG dan kinerja sektor perbankan. Adapun *Novelty* (kebaruan) pada penelitian ini dibanding dengan penelitian terdahulu terletak pada penggunaan *intellectual capital* sebagai variabel moderasi yang diprediksi dapat memperkuat pengaruh positif ESG terhadap kinerja sektor perbankan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah *environmental*, *social* dan *governance* berpengaruh terhadap kinerja perbankan
2. Apakah *intellectual capital* memoderasi pengaruh *environmental*, *social* dan *governance* terhadap kinerja perbankan

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menguji dan menjelaskan pengaruh *environmental, social* dan *governance* terhadap kinerja perbankan
2. Menguji dan menjelaskan apakah *intellectual capital* memoderasi pengaruh *environmental, social* dan *governance* terhadap kinerja perbankan

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis serta kontribusi pemikiran sebagai berikut:

1. Memberikan informasi kepada pihak manajemen sektor perbankan mengenai pengaruh langsung *environmental, social* dan *governance* (ESG) terhadap kinerja perbankan, dan dan pengaruh moderasi dari *intellectual capital* sehingga dapat dijadikan sebagai acuan dalam membuat keputusan manajerial.
2. Memberikan informasi kepada investor untuk dapat digunakan sebagai dasar penilaian dan pertimbangan dalam proses pengambilan keputusan investasi.
3. Memberikan kontribusi studi dan referensi tambahan bagi para peneliti selanjutnya dalam melakukan serta mengembangkan penelitian yang telah dilakukan.

1.5 Lingkup Penelitian

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, dan tujuan penelitian, maka ruang lingkup dalam penelitian ini adalah menguji pengaruh *environmental*, *social*, dan *governance* terhadap kinerja perusahaan, serta menguji pengaruh moderasi variabel *intellectual capital* terhadap hubungan ESG dan kinerja perusahaan. Pendekatan kuantitatif digunakan dalam pengujian hipotesis penelitian, dengan menggunakan data terukur dan metode regresi linier berganda. Sample dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor perbankan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2021.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari 5 (lima) bab yang disusun secara berurutan sebagai berikut :

BAB 1 : PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, lingkup penelitian dan sistematika penulisan.

BAB 2 : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan landasan teori yang relevan digunakan pada penelitian, terkait *environmental*, *social* dan *governance*, *intellectual capital*, dan kinerja perusahaan. Dalam bab ini juga memberikan penjelasan terkait penelitian

terdahulu yang menjadi pendukung serta acuan teori bagi pembahasan yang akan dilakukan atas hasil penelitian. Pada subbab selanjutnya menjelaskan terkait hipotesis, model analisis serta kerangka konseptual dari penelitian ini.

BAB 3 : METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang metode penelitian, identifikasi variabel beserta definisi operasional dari variabel-variabel yang digunakan, jenis dan sumber data penelitian, metode pengumpulan data serta teknik analisis yang digunakan peneliti.

BAB 4 : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan tentang gambaran umum terkait penelitian, analisis deskriptif, pengujian asumsi klasik, analisis model serta pengujian hipotesis, hasil analisis regresi linear, dan pembahasan atas hasil penelitian yang telah dilakukan.

BAB 5 : SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini menjelaskan tentang kesimpulan hasil penelitian, implikasi penelitian, keterbatasan penelitian dan saran bagi penelitian selanjutnya.